



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 2, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023  
 Reviewed : 11/08/2023  
 Accepted : 18/08/2023  
 Published : 28/08/2023

Yolanda Nur  
 Wijayanti<sup>1</sup>  
 Inoki Ulma Tiara<sup>2</sup>  
 Wibi Wijaya<sup>3</sup>

## FAKTOR PENYEBAB PERAMBAHAN HUTAN DI KAKI GUNUNG KERINCI DALAM KAWASAN TNKS DI DESA GUNUNG LABU KECAMATAN KAYU ARO BARAT

### Abstrak

Penelitian ini di latar belakang dengan adanya perambahan hutan yang terjadi di kaki Gunung Kerinci dalam kawasan TNKS di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat. Perambahan hutan ini merupakan sebuah kegiatan pembukaan hutan dengan tujuan untuk memiliki, menguasai dan memanfaatkan hasil hutan tanpa melihat dan memperhatikan fungsi pokok yang diemban oleh suatu kawasan hutan. Pada kawasan TNKS adalah untuk kegiatan pertanian. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk Faktor Penyebab Perambahan Hutan Di Kaki Gunung Kerinci Dalam Kawasan TNKS Di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat. Penelitian ini menggunakan teori Involusi Pertanian yang dikembangkan oleh seorang pemikir yang bernama Alexander Goldenwaiser. Sementara tipe pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan penelitian sebanyak 18 orang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu sedangkan analisis datanya yaitu ada pengumpulan data, data reduktion (reduksi data), data display (penyajian data) dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 5 faktor penyebab perambahan hutan dan 3 dampak perambahan hutan. Faktor perambahan hutan yaitu: 1) Faktor lingkungan. 2) Faktor ekonomi. 3) Faktor Pendidikan. 4) Faktor Kurangnya Penjagaan Hutan. 5) Faktor Akses Terhadap Hutan.

**Kata Kunci:** Faktor, Perambahan Hutan, TNKS

### Abstract

This research is motivated by the existence of forest encroachment that occurs at the foot of Mount Kerinci in the TNKS area in Gunung Labu Village, Kayu Aro Barat District. Forest encroachment is an activity of clearing a forest with the aim of owning, controlling and utilizing forest products without regard to the main functions carried out by a forest area. The TNKS area is for agricultural activities. The aims of this research are: For the Causes of Forest Encroachment at the foot of Mount Kerinci in the TNKS Area in Gunung Labu Village, Kayu Aro Barat District. This study uses the theory of Agricultural Involution which was developed by a thinker named Alexander Goldenwaiser. While the type of approach used is descriptive qualitative. While the type of research is a case study. Data collection was carried out in research, namely by the method of observation, interviews, and document study. Research informants as many as 18 people. The unit of analysis in this study is the individual while the data analysis consists of data collection, data reduction, data display and verification/conclusion. The results of this study indicate that there are 5 factors causing forest encroachment and 3 impacts of forest encroachment. Forest encroachment factors are: 1) Environmental factors. 2) Economic factors. 3) Educational Factors. 4) Lack of Forest Care Factor. 5) Factors of Access to Forests.

**Keywords:** Factors, Impact, Forest Encroachment, TNKS

<sup>1</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumbar  
 yollandanurjayanti12@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumbar  
 inokiulmatiaara@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumbar  
 wibiwijaya@upgrisba.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang besar dan memiliki sumber daya alam yang melimpah baik itu dari sumber daya alam hayati maupun dari sumber daya alam non hayati (Raharja dkk, 2018). Hutan Indonesia merupakan salah satu hutan tropis terluas di dunia sehingga keberadaannya menjadi tumpuan keberlangsungan kehidupan bangsa-bangsa di dunia, khususnya dalam mengurangi dampak perubahan iklim global (Raharja dkk, 2018). Perambahan hutan merupakan suatu kegiatan pembukaan hutan dengan tujuan untuk memiliki, menguasai dan memanfaatkan hasil hutan tanpa melihat dan memperhatikan fungsi pokok yang diemban oleh suatu kawasan hutan (Raharja dkk, 2018).

Indonesia merupakan negara yang dikarunia total luas kawasan hutan mencapai kurang lebih 120 juta hektare. Ini artinya hampir 70% wilayah darat Indonesia adalah kawasan hutan. Namun, akibat tekanan populasi penduduk, pertumbuhan ekonomi, membuat sisa wilayah darat non-kawasan hutan tidak cukup mengakomodasi kebutuhan sektor-sektor. Seperti yang kita lihat sekarang kerusakan hutan terjadi dimana-mana yang hampir diseluruh pulau di Indonesia mengalaminya, bahkan setiap tahun kerusakan hutan terus meningkat, hingga sampai sekarang kerusakan hutan sudah sampai batas yang mengkhawatirkan (Deni, 2011).

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduk adalah petani dan juga yang memiliki potensi pertanian yang menjanjikan. Faktor iklim, geologis, dan letak geografis yang strategis menjadikan Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan usaha pertanian. Salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai kawasan hutan yang terlindungi dan juga menyimpan banyak kekayaan alam yang indah yaitu terletak di Provinsi Jambi tepatnya ada di Kabupaten Kerinci yang termasuk daerah dataran tinggi dengan tanah yang subur dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian (Raharja dkk., 2018).

Kekayaan alam dan keanekaragaman yang ada di Kabupaten Kerinci membuat wilayah ini terkenal dengan perkebunan teh yang luas dan juga perkebunan kopi. Hutan di daerah Kerinci juga masih asri juga hewan dan tumbuhan langka juga masih banyak terdapat di kawasan hutan di sekitaran kaki Gunung Kerinci terutama terkenal nya harimau Sumatera juga masih terdapat di hutan Kerinci. Kawasan hutan di Kerinci ini termasuk ke dalam kawasan hutan yang dilindungi dan disebut sebagai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

TNKS juga berada di antara gugusan Pegunungan Bukit Barisan. Rincian wilayah yang mencakup taman nasional ini adalah Provinsi Sumatera Selatan seluas 209.675 hektar yang meliputi Kabupaten Musi Rawas pada 38 desa. Taman nasional ini juga melalui Provinsi Sumatera Barat dengan luas 375.934 hektar yang meliputi Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Solok pada 39 desa.

Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh dari salah satu web Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat di Kabupaten Kerinci bahwa potensi perambahan hutan di kawasan TNKS wilayah Provinsi Jambi pada tahun 2018 terjadi perambahan hutan sebanyak 28.255 ha, pada tahun 2019 sebanyak 28.255 ha, pada tahun 2020 sebanyak 28.255 ha, pada tahun 2021 sebanyak 28.255 ha dan pada tahun 2022 sebanyak 28.255 ha. Terdata di Kantor BBTNKS (Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Kota Sungai Penuh, 2022).

Ada banyak daerah di sekitaran Kabupaten Kerinci Kecamatan Kayu Aro Barat yang sebagian hutan sudah dirambah untuk dijadikan lahan pertanian bagi masyarakat di Kayu Aro Barat, dengan rincian dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Perambahan Hutan di Kecamatan Kayu Aro

No	Tahun	Jumlah Hektare
1.	2018	2.000 ha
2.	2019	2.235 ha
3.	2020	3.500 ha
4.	2021	4.000 ha
5.	2022	4.520 ha

Sumber: Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Kota Sungai Penuh, 2022

Dari data diketahui bahwa dari tahun ke tahun semakin meluasnya perambahan hutan yang terjadi di daerah Kecamatan Kayu Aro Barat dilihat bahwa dari tahun 2018 adalah sebanyak 2.000 ha hutan yang dirambahn sedangkan angka tertinggi di tahun 2022 sebanyak 4.520 ha. Berdasarkan Observasi awal Pada tanggal 2 Mei 2023 Dengan adanya peningkatan yang

signifikan ini bahkan mengakibatkan adanya kerusakan hutan dan berpengaruh juga terhadap lingkungan seperti berkurangnya fungsi hutan sebagai pelindung bagi masyarakat sendiri seperti banjir dan juga tanah longsor karena nya sudah tidak ada lagi fungsi hutan. Akibat perambahan membuat berbagai macam dampak yang terjadi dari tumbuhan maupun hewan yang dilindungi akan kehilangan tempat tinggalnya dan para hewan juga akan kesusahan untuk mencari sumber makanan karena tempatnya sudah dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat.

Berdasarkan Observasi awal pada tanggal 2 Mei 2023 Perambahan yang terjadi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan ada beberapa desa yang terkena imbas dengan adanya perambahan yang menimbulkan dampak seperti banjir, padahal sebelum nya tidak pernah terjadi yang pernah terjadi hanya tanah longsor yang diakibatkan hujan atau hal lain menimbulkan kerusakan lingkungan terutama lahan pertanian dari hasil perambahan menjadi gagal panen akibat tanah longsor dan banjir dan juga kerusakan lainnya yang dirasakan oleh sebagian masyarakat bagi wilayah Kecamatan Kayu Aro Barat dan beberapa desa disekitarnya terutama di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah penelitian mendalam terkait tentang terjadinya perambahan di Kabupaten Kerinci Kecamatan Kayu Aro Barat untuk itu penelitian ini diberi judul: Faktor dan Dampak Perambahan Hutan Di Kaki Gunung Kerinci Dalam Kawasan TNKS Di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat.

## **METODE**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Lokasi penelitian ini berada di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang tertentu pada objeknya, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

Teknik pengambilan informan yaitu melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan studi dokumen.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara sistematis namun lebih menekankan pada interpretasi kualitatif, yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai model dengan interaktif (*Interaktif Model Of Analisis*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) dengan empat jalur interaktif yaitu : Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat 18 orang informan penelitian yang terdiri dari Kepala Desa Gunung Labu 3 Orang Petugas BBTNKS di Resort Kerinci Utara sebagai KA S. PTN Wilayah 1 Kerinci, Polhut TNKS, penanggung jawab Resort, 9 orang petani yang merupakan perambah hutan serta 5 orang masyarakat yang bekerja sebagai aparatur desa, petani, guru, dan pedagang di Desa Gunung Labu. Setiap orang tersebut memberikan sejumlah informasi yang untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan dampak perambahan hutan di kaki Gunung Kerinci dalam kawasan TNKS di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Umum Perambahan Hutan di Desa Gunung Labu**

Kasus perambahan hutan di Indonesia memang banyak terjadi di berbagai wilayah kondisi hutan di Indonesia pada saat ini dapat dikatakan sedang dalam keadaan terbilang kritis. Kawasan hutan di Indonesia salah satunya kasus perambahan juga terjadi di Desa Gunung Labu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Kota Jambi. Kawasan hutan di Desa Gunung Labu ini termasuk ke dalam kawasan hutan konservasi yang dilindungi dan disebut sebagai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Kasus perambahan hutan di Indonesia memang banyak terjadi di berbagai wilayah kondisi hutan di Indonesia pada saat ini dapat dikatakan sedang dalam keadaan terbilang kritis. Kawasan hutan di Indonesia salah satunya kasus perambahan juga terjadi di Desa Gunung Labu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Kota Jambi. Kawasan hutan di Desa Gunung Labu ini termasuk ke dalam kawasan hutan konservasi yang dilindungi dan disebut sebagai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Berdasarkan pernyataan Bapak Suparno selaku Kepala Desa Gunung Labu salah satu responden dalam penelitian ini pada tanggal 20 Juni 2023 mengatakan:

*“Kegiatan perambahan terjadi di seluruh kawasan hutan yang ada tidak terkecuali kawasan hutan produksi Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat. Perambahan telah dimulai sejak tahun 1990 an pada desa-desa yang berdekatan dengan hutan di Kecamatan Kayu Aro Barat. Karena tidak semua peladang di kawasan TNKS itu warga saya tetapi warga asing. Pernah ada juga kebijakan dari pihak Desa Gunung Labu pada tahun 2019 untuk menutup jalan akses menuju hutan dan menempelkan papan imbauan dari pihak desa tetapi itu terjadi hanya beberapa bulan saja dengan waktu yang singkat dikarenakan kurangnya penjagaan sehingga para peladang bisa memasuki area kawasan TNKS. Sedangkan untuk perkiraan Luas perambahan 206,29 Ha itu pada tahun 2022”.*

Dari hasil wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perambahan hutan ini sudah terjadi dari dulu dan dan masih tidak bisa terselesaikan masalah ini sampai sekarang kinerja atau penanggulangan dari desa untuk mengatasi perambahan ini masih hanya sebatas imbauan saja yang bisa di lakukan.

Dari pihak pemerintahan desa sudah juga mengupayakan untuk menangani masalah perambahan hutan yang terus terjadi bahkan setelah saya melakukan wawancara kepada Kepala Desa banyak upaya yang dilakukan dari imbauan dan penutupan akses jalan juga sudah dilakukan

Berdasarkan pernyataan Bapak Suparno selaku Kepala Desa Gunung Labu salah satu responden dalam penelitian ini pada tanggal 20 Juni 2023 mengatakan:

*“Dengan adanya perambahan yang terjadi di Desa Gunung Labu membuat saya sebagai Kepala Desa juga kewalahan mendengar keluhan dari setiap warga sekitar memang penggunaan lahan di Desa lebih banyak diperuntukan ke pertanian karena itu sumber daya manusia masyarakat tetapi beda dengan perambahan tersebut memang sudah masuk kawasan hutan konservasi sehingga masyarakat yang merasakan dampaknya terus menanyakan bagaimana solusi dari desa seharusnya mengatasi permasalahan ini dengan baik belum lagi dampak yang terjadi dari adanya perambahan ini membuat warga selalu resah jika musim hujan akan terjadinya banjir dan jika musim kemarau pasti akan terjadi kekeringan”*

Dari pernyataan diatas banyak masyarakat yang selalu mengeluh soal adanya perambahan yang terjadi pada akhirnya akan tertuju ke pemerintahan Desa yang membuat beberapa hal yang dilakukan salah satunya membuat aliran untuk adanya hujan atau aliran ke sungai sehingga tidak terus terjadi nya banjir yang membuat masyarakat selalu resah sedangkan saat musim kemarau tentu adanya kekeringan terjadi itu dengan adanya pembangunan air PAM dari pemerintah kecamatan sedangkan dari pihak Desa membuat PAMSIMAS itu untuk menunjang terus persediaan air bersih bagi masyarakat Desa Gunung Labu sehingga masyarakat tidak kesusahan untuk mencari sumber air bersih disaat musim kemarau dan terjadi kekeringan.

### **Faktor Penyebab Perambahan Hutan di Desa Gunung Labu**

#### **Faktor Ekonomi**

Faktor Ekonomi Masyarakat desa pada umumnya hanya mengandalkan sumber mata pencahariaannya dari sektor pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh setiap keluarga serta

peningkatan kebutuhan, menyebabkan sebagian masyarakat yang kurang mampu melakukan perambahan hutan untuk perluasan areal pertaniannya. Bertambahnya jumlah anggota keluarga dan pendapatan harian yang sama bahkan menurun saat musim kemarau membuat masyarakat melakukan tindakan perambahan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan semua anggota keluarga. menjelaskan bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh dan berhubungan secara negatif terhadap perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Arta Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Kami yang berladang di daerah Kayu Aro Barat dengan tujuan untuk memenuhi ekonomi keluarga, sebelumnya kami hanya berladang di lahan depan rumah menanam cabai, buncis, bawang dan hasilnya untuk kami sendiri tetapi itu tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga karena sumber mata pencaharian kami memang bergantung dari hasil pertanian kami. Jika kami tidak berladang di daerah ini kami tidak mempunyai lahan lain yang untuk dijadikan tempat berladang”*

Kebutuhan ekonomi memang menjadi salah satu faktor utama masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan adanya lahan disini untuk bertani membuat para petani bisa tetap terpenuhi kebutuhan keluarga sebelum petani ini membuka lahan mereka sudah ada lahan sedikit di depan rumah tetapi hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri akhirnya dengan bertani menggunakan alat seadanya.

Pertanian subsistem dapat menjadi sumber penghidupan yang penting bagi masyarakat pedesaan yang memiliki akses terbatas ke pekerjaan di sektor lain. Dengan memungkinkan mereka sendiri, pertanian subsistem dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di komunitas- komunitas pedesaan.

### **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan baik biotik maupun abiotik berpengaruh pada pertumbuhan tanaman yang biasanya ditanam oleh petani sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman secara ekologi. Faktor biotik maupun abiotik yang meliputi unsur-unsur yang menjadi pengaruh pada kualitas dan kuantitas produksi alam, antara lain iklim, curah hujan, kelembaban, intensitas cahaya, kesuburan tanah, serta ada tidaknya hama dan penyakit.

Pertumbuhan tanaman dapat dipengaruhi dalam berbagai cara oleh lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesuai juga akan menunjang kualitas tanaman yang akan di tanam nantinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa faktor lingkungan ini sangat berpengaruh dalam melakukan proses pertanian terutama faktor kesuburan tanah sehingga hasil panen juga akan bagus dan kualitas sektor pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Joko Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Daerah di kawasan ini merupakan lahan dengan tanah yang subur membuat saya tertarik untuk bertani disini lain dengan tempat lainnya sehingga tanaman seperti sayur-sayuran memang cocok ditanam dan juga daerah yang dingin sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan hasil panen yang bagus”*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang dominan yaitu karena tanah yang subur dan memang bagus untuk lahan pertanian, tetapi seharusnya mereka yang mempunyai lahan di kawasan TNKS sebenarnya juga bisa bertani dengan lahan yang sudah legal mungkin memang karena terbatas ekonomi juga yang membuat perambahan di Desa Gunung Labu terus terjadi sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Agus Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Kami bertani disini karena lingkungan nya yang bagus untuk dijadikan lahan pertanian terutama cuaca yang mendukung juga menjadi salah satu alasan untuk membuka lahan disini karena bagus untuk tanaman tempat disini tidak terlalu panas dan suhu udara yang dingin saat musim hujan pun akan semakin kualitas panen nantinya”*

Hal yang serupa juga dikatakan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Ivan Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Saya membuka lahan disini karena memang tempatnya yang sesuai dan cocok jika dijadikan lahan pertanian belum lagi karena jika dibandingkan daerah lain tidak sebagai ditempat ini apalagi lingkungan nya yang tenang dan jauh dari polusi udara karena di perdesaan yang masih sejuk dan udara masih bersih hal itu juga berpengaruh terhadap kualitas tanaman yang kami tanam biasanya kami menanam sayuran juga menggunakan bahan kimia hampir semua pertanian juga tergantung dengan obat-obatan tanaman yang berbahan atau mengandung zat kimia walaupun nantinya akan berdampak ke tanah yang subur akan semakin kurang subur karena hal ini ”*

### **Faktor Pendidikan**

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan informal, formal maupun nonformal, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani biasanya akan menjadi hambatan. Faktor Pendidikan para perambah hutan pada umumnya berpendidikan rendah, sehingga menyebabkan rendahnya penyerapan anggota masyarakat terhadap informasi yang didengar atau dilihatnya. Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan teknologi budidaya pertanian yang mereka lakukan masih klasik, diturunkan dari orang tua mereka. Faktor pendidikan yang rendah akan menimbulkan dampak seperti kemiskinan bagi masyarakat.

Tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan seseorang yang cenderung kurang pada wawasan untuk kehidupan kedepannya sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang berkecukupan pendidikan adalah salah satu kunci untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. kesimpulannya adalah pendidikan itu sangatlah penting untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia pendidikan yang mencukupi akan sangat membantu mengurangi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Indonesia.

Sarana pendidikan yang sudah tersedia di Desa Gunung Labu juga terbatas untuk melanjutkan pendidikan harus ke kota karena biasanya masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi . Berdasarkan hasil wawancara saya dengan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Chandra Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat sulit memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang cukup. Ditambah pengetahuan masyarakat yang tidak paham tentang hutan konservasi yang dilindungi karena tumbuhan maupun binatang yang ada di dalam kawasan karena kurangnya pemahaman akan pengetahuan itulah yang membuat masyarakat terpaksa melakukan perambahan demi memenuhi kebutuhan”*

Salah satu faktor terjadinya perambahan yaitu pendidikan maupun pengetahuan masyarakat yang masih rendah. Masyarakat kurang menjaga lingkungan hutan lindung bahkan melakukan perambahan hutan serta kurangnya informasi dan pemahaman yang diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat tanpa pengetahuan melakukan perbuatan melanggar hukum bahkan merusak ekosistem alam dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan petani yang berladang di kawasan TNKS yaitu dengan Bapak Agus Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Pendidikan saya saja hanya sampai SD dari dulu sudah mulai bekerja sebagai petani bahkan sampai bekerja kesana kemari mencari kerja juga kurangnya lapangan pekerjaan dan dari semenjak kecil juga sudah dibekali untuk belajar bertani dengan orang tua dan bagaimana caranya harus menjadi seorang petani sekarang saya menghidupi kebutuhan keluarga saya dengan membuat ladang di daerah ini”*

Faktor pendidikan tentunya sangat penting bagi masyarakat agar tau bahwa kawasan hutan konservasi dilindungi agar tidak ada lagi yang merambah hutan tentu juga perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kawasan hutan.

### **Faktor Keterbatasan Petugas Pengawas Hutan**

Keterbatasan Petugas Pengawas Hutan Penyelenggaraan perlindungan terhadap hutan untuk menghindari terjadinya tindakan-tindakan pengrusakan hutan termasuk maraknya pencurian kayu dan perambahan hutan yang terjadi juga disebabkan keterbatasan petugas pengawas hutan (polisi hutan) serta sarana dan prasarana yang dimiliki untuk tujuan pengawasan tersebut.

Petugas keamanan menjadi kebutuhan yang mendasar untuk menciptakan keamanan bagi lingkungan agar suasana lingkungan kondusif dan sebagai upaya untuk menjaga segala aset atau

sumber daya alam dalam suatu wilayah. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Bapak Pendi peladang di Kawasan TNKS Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Memang kawasan hutan ini pernah didatangi petugas atau Pohut TNKS tapi idak jarang juga jika kami melihat petugas biasanya akan mmlarikan diri terlebih dahulu dan melanjutkan kegiatan pertanian kembali sesudah mereka pergi”*

Hal yang serupa juga dirasakan dengan Bapak Ponidi Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Petugas keamanan hutan biasanya jika hujan atau pun malam hari tidak akan berpatroli pada saat itu mungkin kami bisa melakukan aktivitas pertanian di kawasan hutan bahkan saya sekeluarga sampai mendirikan pondok dan tinggal disini karena rumah jauh dari sini”*

Dari kawasan hutan yang luas sedangkan untuk petugas hanya beberapa orang bahkan dari pihak BBTNKS petugas pengawasan hutan hanya 2 orang, hal ini yang menjadi salah satu faktor masih terjadi perambahan sampai sekarang ini. Belum lagi banyaknya macam-macam kawasan hutan yang harus dijaga dan memerlukan pengawasan dari petugas kehutanan karena ada hutan lindung, hutan konservasi, dan hutan produksi. Biasanya para petani yang merambah hutan membuka lahan di kawasan hutan konservasi.

Dapat disimpulkan bahwa keamanan harus diperketat lagi di dalam kawasan karna masih banyak yang membuka lahan baru mengingat besarnya atau pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan umat manusia, seharusnya penjagaan akan hutan dari waktu ke waktu semakin ditingkatkan dan diperketat penjagaannya. Hal tersebut menyebabkan mudahnya pelaku perambahan hutan untuk keluar masuk kawasan hutan untuk menjalankan aksinya, sulitnya jalan menuju kawasan hutan mengakibatkan kurangnya penjagaan di kawasan hutan.

#### **Faktor Akses Terhadap Hutan**

Akses terhadap hutan di kawasan TNKS memang sangat terjal dan curam karena jalur pendakian terutama lagi di Desa Gunung Labu itu menjadi salah satu jalur pendakian untuk menuju wisata Danau Belibis yang ada di Kecamatan Kayu Aro Barat. Bersarkan hasil wawancara saya dengan Bapak Ivan peladang di Kawasan TNKS Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Sekarang jalan sudah bisa dilalui menggunakan kendaraan roda dua jadi mudah kami untuk masuk kawasan hutan tanpa berjalan kaki walaupun iya memang terjal jakan yang ditempuh tetapi ada sebagian jalan yang datar sehingga tidak kesusahan untuk kami membawa hasil pertanian ke tempat penjualan sayuran”*

Hal yang serupa juga dirasakan dengan Bapak Tomi Pada tanggal 20 Juli 2023 mengatakan:

*“Dulu memang jalannya masih sangat susah untuk dilewati kalau selarang karena banyak peladang di kawasan hutan menjadi mudah bahkan jalan ada yang di semen sehingga saat hujan tidak becek dan berlumpur jika dilalui dan ditempuh”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan hutan lindung berbatasan langsung dengan desa sekitar sehingga akses masyarakat untuk pemanfaatan sumber daya hutan lebih terbuka. Akses terhadap hutan yang mudah untuk dilalui membuat masyarakat juga akan semakin terjangkau bagi para petani atau perambah yang mempunyai lahan di kawasan hutan.

#### **Pembahasan**

##### **Faktor Ekonomi**

Masyarakat di Kayu Aro Barat dengan banyak nya penduduk dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan banyaknya pernikahan dan biasanya kedua pasangan belum terlalu cukup mapan sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengandalkan lahan pertanian untuk berkebun dan menanam tanaman atau sayuran seperti kentang, cabai, bawang dll. Biasanya lahan pertanian yang ada itu bisa dari orang tua jika ada lahan untuk anaknya akan dibagi sama rata sedangkan bagi yang tidak mempunyai lahan untuk pertanian mereka mengandalkan hanya bekerja sebagai buruh tani dan berladang di lahan pertanian orang.

Hal diatas sangat berkaitan dengan teori Involusi Pertanian dari Cliffod Greetz dimana terjadinya kemandekan dalam pertanian sehingga menjadikan masyarakat akhirnya mengalami kemiskinan bersama karena lahan yang semakin sedikit sedangkan masyarakat semakin bertambah, bahkan sampai saat ini masih mnjadi budaya bagi masyarakat di perdesaan khususnya di daerah Kecamatan Kayu Aro Barat karena mayoritas mata pencaharian sebagai petani

### **Faktor Lingkungan**

Pola penggunaan lahan di pedesaan umumnya masih didominasi untuk kegiatan pertanian, baik pertanian tadisional maupun pertanian yang sudah maju. Lahan pertanian di Indonesia digunakan untuk pertanian berpindah pada masyarakat yang sederhana, dan untuk pertanian menetap ( sosiologi pedesaan dr adon ).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang dominan yaitu karena tanah yang subur dan memang bagus untuk lahan pertanian, tetapi seharusnya mereka yang mempunyai lahan di kawasan TNKS sebenarnya juga bisa bertani dengan lahan yang sudah legal mungkin memang karena terbatas ekonomi juga yang membuat perambahan di Desa Gunung Labu terus terjadi sampai sekarang.

Temuan hasil wawancara di atas sesuai dengan Teori Antroposentrisme dengan tokoh Erasmus dari Rotterdam merupakan paradigma etika lingkungan yang sangat instrumentalistik karena pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam hubungan instrumental.

### **Faktor Pendidikan**

Tingkat pendidikan secara umum menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, dan terkadang menjadi cerminan dari status sosial. Tingkat pendidikan masyarakat di Kayu Aro Barat masih tergolong tingkat menengah sebagian besar tamat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat masih tergolong rendah dan belum mencapai program belajar 9 tahun.

### **Faktor Keterbatasan Petugas Pengawas Hutan**

Keterbatasan jumlah petugas pengawas hutan di daerah ini ternyata juga tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti sarana telekomunikasi dan transportasi. keamanan harus diperketat lagi di dalam kawasan karna masih banyak yang membuka lahan baru mengingat besarnya atau pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan umat manusia, seharusnya penjagaan akan hutan dari waktu ke waktu semakin ditingkatkan dan diperketat penjagaannya.

Keberadaan masyarakat di seitar kawasan TNKS di Desa Gunung Labu menjadi peluang dalam peningkatan pengelolaan kawasan konservasi salah satunya ada Kelompok konservasi mandiri merupakan kelompok yang bisa mengawasi, mengontrol hutan guna untuk membantu pengelolaan ekowisata, pengamanan kawasan hutan, pemuihan ekosistem, penanggulangan konflik satwa, dan lain sebagainya.

### **Faktor Akses Terhadap Hutan**

Akses untuk menuju hutan memiliki jalur yang mudah untuk dilalui oleh para petani yang mempunyai lahan di kawasan hutan. Hal ini telah terjadi di hutan kawasan TNKS di Desa Gunung Labu yang dijadikan salah satu sasaran perambah untuk mendapatkan hasil kayu maupun untuk membuka lahan guna dijadikan lahan pertanian bagi masyarakat atau oknum yang mempunyai modal dengan alat berat dan yang lainnya untuk bisa memasuki wilayah kawasan hutan juga cukup mudah untuk dilalui karena akses yang mudah dilalui.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasa dalam penelitian ini maka didapati beberapa kesimpulan mengenai faktor dan dampak perambahan hutan, antara lain: Faktor penyebab terjadinya perambahan hutan di TNKS di Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat yaitu: (1) Faktor Lingkungan, (2) Faktor Ekonomi, (3) Faktor Pendidikan, (4) Faktor Kurangnya Penjagaan Hutan, (5) Faktor Akses Terhadap Hutan.

Dari kelima faktor ini saling berkaitan satu sama lain dan bahkan dari beberapa faktor di atas ada faktor yang lebih mendorong terjadinya perambahan yaitu bahwa para pelaku melakukan perambahan secara terorganisir dan terencana.

Adapun saran dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) Menambah personil atau petugas kehutanan untuk bisa mengkoordinir kawasan hutan yang jumlahnya tidak sedikit jika hanya beberapa orang tentunya kurang penjagaan sehingga perambahan akan terus terjadi jika petugas tidak memadai, (2) Meningkatkan perhatian kepada penegakan hukum terhadap pelaku perambahan hutan melalui perhatian pemerintah terhadap sarana, prasarana dan sarana pendukungnya bagi aparat penegak hukum, (3) Menjaga lingkungan untuk kesejahteraan

masyarakat dan serta mengetahui kawasan hutan konservasi sehingga tidak terjadi lagi penebangan hutan untuk lahan pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ante, Elisabeth., Noortje M. Benu., Vicky R.B Moniaga. (2016). Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 12(3), 113 - 124.
- Afrizal. (2004). Metode Penelitian Kualitatif Raja Grafindo.
- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Cetakan ke-5. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat . 2018-2023. Data Perambahan Hutan di Kerinci. BBTNKS Kota Sungai Penuh
- Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif. Kencana.
- Conklin, H. C. (2019). : Agricult ural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia . Clifford Geertz. American Anthropologist, 5(3), 1-5. <https://doi.org/10.1525/aa.1968.70.3.02a00550>
- Deni. (2011). Hasil Penelitian. Jurnal Ilmu Kehutanan, V(Analisis Perambahan Hutan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan(Studi Kasus Desa Tirom Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus)), 9-20.
- Dhaka, Y. R., Leksono, A. S., & Suprayitno, D. (2017). Analisis dan dampaknya secara ekonomi, ekologi dan faktor yang mempengaruhi perambahan hutan di kawasan cagar alam watu ata kecamatan bajawa. *Konservasi Sumberdaya Hutan Jurnal Ilmu Ilmu Kehutanan*, 1(4), 51-58.
- Fa, M. A. H. L. (2020). Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Perambahan Hutan Pada Taman Nasional Tesso Nilo Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Karyadi, H., Pratiwi, D. I., Danis, E. H., Suyanto, D. P., & Hendrayadi. (2018). Kerinci seblat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)/ Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID). 2020. Hutan dan deforestasi Indonesia Tahun 2019. Berita dan Siaran Pers, Nomor: SP \.162/HUMAS/PP/HMS.3/4/2020, (Online), [http://ppid.menlhk. go.id/siaran\\_pers/browse/2435](http://ppid.menlhk. go.id/siaran_pers/browse/2435).
- M. Id Al Munir. (2023) Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan*, 09(01), 19-35.
- Moleong. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2011). Metode Research Penelitian Ilmiah. Pt Budi Aksara.
- Pokja Penanganan Perambahan. (2012). Pedoman Monitoring Terpadu Penanganan Perambahan di Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam.
- Profil Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. 2023. Data profil Desa Gunung Labu.
- Raharja, I. F., Nuriyatman, E., & Permatasari, B. (2018). Taman Nasional Kerinci Seblat. *Taman Nasional Kerinci Seblat*, 6(11), 1-39.
- Rostati. (2020). Dampak Modernisasi Dalam Involusi Pertanian Pada Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (BAHTRA)*, 01(01), 23-31.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.
- Wulan, Sekar. (2012). Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman”.